JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 10 October 2026, pp 8915-8925
E-ISSN 2829-7334
DOI: 10.58344/locus.v5i10.6304

Menjelaskan Motivasi Belajar Siswa Buddhis: Peran Pendidikan Karakter Buddhis dan Dukungan Keluarga

Febrius Suryajaya Wibisana*, Partono, Kabri
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Indonesia
Email: febriussw@gmail.com*

Keywords:
Buddhist character education; family support; learning motivation; Buddhist students; Buddhist education.

Abstract
Students' learning motivation is associated not only with individual drives but also with personal qualities developed through education and social resources available within the family. This study examined the roles of Buddhist character education and family support as predictors of learning motivation among Buddhist students. A quantitative approach with a non-experimental correlational design was employed. The participants comprised all 97 Buddhist students in Grades X–XII at Triratna Senior High School, Sibolga, during the 2025/2026 academic year, selected using saturated sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires measuring Buddhist character education, family support, and learning motivation and were analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression. Buddhist character education made a positive and significant predictive contribution to learning motivation (B=0.427; β=0.487; t=6.584; p<0.001). Family support also made a positive and significant contribution (B=0.347; β=0.417; t=5.632; p<0.001). The overall model was significant, F(2,94)=73.350; p<0.001, with R=0.781 and R²=0.609, indicating that the two predictors explained 60.9% of the variance in learning motivation. Buddhist character education showed a relatively stronger contribution than family support. These findings suggest that learning motivation among Buddhist students can be understood through the integration of personal qualities developed through the internalization of Buddhist character education and environmental resources provided by the family. The findings are predictive and should not be interpreted as evidence of experimental causality.

Kata Kunci:
pendidikan karakter Buddhis; dukungan keluarga; motivasi belajar; siswa Buddhis; pendidikan agama Buddha.

Abstrak
Motivasi belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan dorongan individual, tetapi juga dengan kualitas personal yang berkembang melalui pendidikan dan sumber daya sosial yang tersedia dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan karakter Buddhis dan dukungan keluarga sebagai prediktor motivasi belajar siswa Buddhis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental. Responden terdiri atas seluruh 97 siswa beragama Buddha kelas X–XII SMA Triratna Sibolga tahun pelajaran 2025/2026 yang dipilih

melalui sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur pendidikan karakter Buddhis, dukungan keluarga, dan motivasi belajar, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Buddhis memberikan kontribusi prediktif positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (B=0,427; β=0,487; t=6,584; p<0,001). Dukungan keluarga juga memberikan kontribusi positif dan signifikan (B=0,347; β=0,417; t=5,632; p<0,001). Model simultan signifikan, F(2,94)=73,350; p<0,001, dengan R=0,781 dan R^2=0,609, sehingga kedua prediktor menjelaskan 60,9% variasi motivasi belajar. Pendidikan karakter Buddhis menunjukkan kontribusi relatif lebih besar dibandingkan dukungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Buddhis dapat dijelaskan melalui integrasi kualitas personal yang berkembang melalui internalisasi pendidikan karakter Buddhis dan sumber daya lingkungan keluarga. Hasil penelitian bersifat prediktif dan tidak dimaksudkan sebagai bukti hubungan kausal eksperimental.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu proses psikologis yang menentukan arah, intensitas, dan keberlangsungan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh hasil belajar, tetapi juga dengan alasan yang membuat siswa memulai, mempertahankan, dan menyelesaikan kegiatan belajar. Meta-analisis menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan keberhasilan dan kesejahteraan siswa, sedangkan regulasi yang didasarkan pada nilai personal memiliki hubungan yang kuat dengan persistensi akademik (Howard et al., 2021). Oleh karena itu, upaya menjelaskan motivasi belajar memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor yang berkembang di dalam diri siswa sekaligus kondisi sosial yang mendukung proses belajar.

Salah satu sumber kualitas personal tersebut adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai, tetapi berkaitan dengan internalisasi nilai yang tercermin dalam pertimbangan, pengendalian diri, dan tindakan (Bodhi, 2012). Meta-analisis terhadap berbagai program pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menghasilkan luaran perkembangan peserta didik yang positif, meskipun besarnya efek bervariasi menurut karakteristik program dan populasi (Brown et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Buddhis, pembentukan karakter mempunyai kekhasan karena berhubungan dengan pengembangan kualitas perilaku, perhatian, pemahaman, dan usaha yang diarahkan oleh nilai-nilai Dhamma.

Penelitian ini menempatkan pendidikan karakter Buddhis melalui struktur utama tisso sikkhā, yaitu sīla, samādhi, dan paññā (A.I.235), dengan viriya sebagai daya usaha yang menopang aktualisasinya. Sīla berkaitan dengan keteraturan dan tanggung jawab perilaku; samādhi dengan keterarahan perhatian dan pengendalian diri; paññā dengan kemampuan memahami, merefleksikan, dan mempertimbangkan nilai serta konsekuensi tindakan; sedangkan viriya menopang keberlangsungan usaha (A.II.15). Viriya tidak ditempatkan sebagai latihan keempat yang sejajar dengan tisso sikkhā, melainkan sebagai energi yang mendukung penerapan kualitas tersebut dalam kehidupan, termasuk aktivitas belajar.

Bukti empiris mulai menunjukkan relevansi pendidikan Buddhis terhadap motivasi. Le menemukan bahwa pengalaman pendidikan Dhamma pada remaja yang mengikuti kegiatan di biara berkaitan dengan perubahan kualitas motivasi dan luaran belajar (Le, 2023). Pada konteks pendidikan tinggi Buddhis, Na, Utomo, dan Kabri menunjukkan bahwa pendidikan karakter Buddhis merupakan prediktor signifikan motivasi belajar ketika dipasangkan dengan kepercayaan diri (Na et al., 2026). Studi mengenai pendidikan karakter pada siswa sekolah menengah juga menemukan hubungan positif dengan motivasi akademik (Fauziah et al., 2025). Meskipun demikian, perbedaan konteks, jenjang pendidikan, dan operasionalisasi konstruk membatasi penerapan langsung temuan-temuan tersebut pada siswa Buddhis jenjang SMA.

Selain kualitas personal, motivasi belajar berkembang dalam lingkungan sosial. Keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat yang menyediakan dukungan emosional, pengarahan, sumber daya belajar, serta keteladanan. Social Support Theory menjelaskan bahwa dukungan interpersonal dapat memberikan manfaat langsung bagi keberfungsian individu, selain dapat berfungsi sebagai penyangga dalam kondisi penuh tekanan (Cohen & Wills, 1985). Dalam konteks penelitian ini, logika utama yang digunakan adalah efek langsung karena stres akademik tidak diukur sebagai moderator dan tidak terdapat interaksi dukungan keluarga dengan stres dalam model penelitian.

Bukti empiris menunjukkan bahwa keterlibatan dan dukungan orang tua berkaitan dengan motivasi akademik. Boonk et al. menemukan bahwa bentuk keterlibatan orang tua tertentu dapat memprediksi motivasi akademik siswa pendidikan vokasi (Boonk et al., 2022). Penelitian harian pada remaja juga menunjukkan relevansi dukungan orang tua terhadap dinamika motivasi akademik sehari-hari (Klootwijk et al., 2021). Pada tingkat yang lebih luas, meta-analisis Özyıldırım menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan motivasi akademik, sekaligus memperlihatkan bahwa kekuatan hubungan tersebut bervariasi menurut bentuk keterlibatan dan karakteristik peserta didik (Özyıldırım, 2024).

Kedua jalur penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas karakter dan lingkungan keluarga sama-sama relevan, tetapi sebagian besar berkembang melalui tradisi penelitian yang terpisah. Literatur pendidikan Buddhis lebih banyak menguji pendidikan karakter Buddhis bersama variabel personal lain atau mempelajari pengalaman pendidikan Dhamma dalam konteks yang berbeda. Literatur keluarga dan motivasi, sebaliknya, banyak membahas keterlibatan atau dukungan orang tua tanpa memasukkan pendidikan karakter Buddhis sebagai prediktor dalam model yang sama. Ruang penelitian karena itu terletak pada pengintegrasian kualitas personal hasil internalisasi pendidikan karakter Buddhis dan sumber daya lingkungan keluarga sebagai dua prediktor yang berbeda dalam menjelaskan motivasi belajar siswa Buddhis pada pendidikan formal jenjang SMA.

Kebaruan penelitian ini bersifat konfiguratif, operasional, dan kontekstual. Secara konfiguratif, pendidikan karakter Buddhis dan dukungan keluarga diuji bersama sebagai dua sumber berbeda dalam satu model motivasi belajar. Secara operasional, pendidikan karakter Buddhis ditempatkan melalui sīla, samādhi, dan paññā dengan viriya sebagai daya usaha penopang, sedangkan dukungan keluarga direpresentasikan melalui fungsi emosional, informasional, instrumental, dan keteladanan moral. Secara kontekstual, konfigurasi tersebut diuji pada siswa Buddhis di pendidikan formal jenjang SMA. Kebaruan tersebut tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa konfigurasi serupa belum pernah diteliti dalam seluruh literatur, tetapi sebagai posisi penelitian berdasarkan literatur yang ditelaah. Dengan demikian,

penelitian ini menawarkan perspektif integratif yang menghubungkan tradisi pendidikan Buddhis dengan kajian motivasi belajar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian bertujuan menganalisis kontribusi pendidikan karakter Buddhis dan dukungan keluarga, baik secara individual maupun simultan, terhadap motivasi belajar siswa Buddhis. Hipotesis pertama menyatakan bahwa pendidikan karakter Buddhis memiliki kontribusi prediktif positif dan signifikan terhadap motivasi belajar setelah dukungan keluarga dikendalikan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi prediktif positif dan signifikan setelah pendidikan karakter Buddhis dikendalikan. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kedua prediktor secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya literatur tentang integrasi pendidikan karakter Buddhis dan dukungan keluarga dalam menjelaskan motivasi belajar, sedangkan secara praktis dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan yang mengintegrasikan penguatan nilai Buddhis dengan pemberdayaan dukungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Desain dan Partisipan

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental. Pendidikan karakter Buddhis (X_1) dan dukungan keluarga (X_2) ditempatkan sebagai prediktor, sedangkan motivasi belajar (Y) sebagai variabel kriteria. Istilah pengaruh dalam pengujian hipotesis dimaknai sebagai kontribusi prediktif statistik berdasarkan regresi, bukan sebagai bukti sebab-akibat eksperimental.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa beragama Buddha kelas X–XII SMA Triratna Sibolga tahun pelajaran 2025/2026 sebanyak 97 siswa. Karena seluruh populasi terjangkau dilibatkan, penelitian menggunakan sampling jenuh. Responden terdiri atas 33 siswa kelas X (34,0%), 32 siswa kelas XI (33,0%), dan 32 siswa kelas XII (33,0%). Dengan demikian, hasil penelitian menggambarkan populasi siswa Buddhis pada sekolah tersebut, sedangkan generalisasi ke sekolah atau populasi yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati.

Variabel dan Instrumen

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat. Instrumen awal terdiri atas 60 butir: 20 butir pendidikan karakter Buddhis, 20 butir dukungan keluarga, dan 20 butir motivasi belajar. Pernyataan negatif diberi skor terbalik sebelum pengujian instrumen dan pembentukan skor komposit.

Pendidikan karakter Buddhis dioperasionalkan melalui sīla, samādhi, paññā, dan viriya sebagai daya usaha penopang. Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan keteladanan moral. Motivasi belajar mencakup dorongan personal, dorongan eksternal, ketekunan, dan orientasi tujuan akademik. Instrumen motivasi tidak dimaksudkan untuk mengukur keseluruhan kontinum Self-Determination Theory secara langsung.

Pengujian Instrumen

Validitas butir diperiksa menggunakan Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria lebih besar dari 0,200. Seluruh 20 butir pendidikan karakter Buddhis dipertahankan dengan koefisien 0,305–0,719 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,887. Seluruh 20 butir dukungan keluarga dipertahankan dengan koefisien 0,388–0,747 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,916.

Pada motivasi belajar, dua butir, yaitu Y2 dan Y8, dikeluarkan. Sebanyak 18 butir dipertahankan dengan koefisien 0,237–0,612 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,865. Instrumen final yang digunakan dalam pembentukan skor komposit berjumlah 58 butir.

Prosedur dan Pertimbangan Etis

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin institusional pada April 2026. Tujuan dan prosedur penelitian dijelaskan kepada responden. Partisipasi dilakukan secara sukarela, identitas responden dijaga kerahasiaannya, pengolahan data menggunakan kode responden, dan hasil dilaporkan dalam bentuk agregat. Data digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak dilakukan perubahan jawaban untuk memperoleh hasil tertentu.

Pernyataan tersebut menggambarkan prosedur etis yang terdokumentasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai klaim adanya persetujuan komite etik apabila dokumen persetujuan tersebut tidak tersedia.

Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics dengan taraf signifikansi α=0,05. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku. Perbandingan tingkat variabel menggunakan skor rata-rata per butir agar variabel dengan jumlah butir final berbeda tetap berada pada skala yang sebanding.

Sebelum regresi dilakukan pengujian normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hipotesis diuji menggunakan regresi linear berganda metode Enter:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

Kontribusi individual dievaluasi melalui B, β, nilai t, dan p, sedangkan model simultan dievaluasi melalui F, R, R^2, dan Adjusted R^2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebanyak 97 responden dianalisis. Distribusi responden relatif seimbang antara kelas X, XI, dan XII. Statistik deskriptif menunjukkan pendidikan karakter Buddhis dan motivasi belajar berada pada kategori tinggi, sedangkan dukungan keluarga berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	M	SD	Kategori
Pendidikan karakter Buddhis	97	2,95	5,00	3,99	0,47	Tinggi
Dukungan keluarga	97	3,00	5,00	4,24	0,50	Sangat tinggi
Motivasi belajar	97	2,83	5,00	4,19	0,46	Tinggi

Dukungan keluarga memiliki rata-rata deskriptif tertinggi. Perbedaan rata-rata tersebut tidak menunjukkan besarnya kontribusi prediktif karena tingkat rata-rata variabel dan koefisien regresi menjawab pertanyaan statistik yang berbeda.

Pengujian Asumsi Regresi

Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi yang diperiksa.

Tabel 2. Pengujian Asumsi Regresi

Pengujian	Variabel/Statistik	Nilai	p	Keputusan
Normalitas	Kolmogorov–Smirnov	0,078	0,164	Terpenuhi
Normalitas	Shapiro–Wilk	0,982	0,210	Terpenuhi

Multikolinearitas	X_1 Tolerance	0,760	—	Terpenuhi
	X_1 VIF	1,317	—	
Multikolinearitas	X_2 Tolerance	0,760	—	Terpenuhi
	X_2 VIF	1,317	—	
Glejser	X_1	t=-1,093	0,277	Tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas
Glejser	X_2	t=-0,461	0,646	Tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas

Karena hasil pengujian menunjukkan asumsi regresi yang diperiksa terpenuhi, analisis regresi linear berganda dilanjutkan.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Panel A. Model Regresi

R	R^2	Adjusted R^2	SEE	F(2,94)	p
0,781	0,609	0,601	5,245	73,350	<0,001

Panel B. Koefisien Regresi

Prediktor	B	β	t	p	Keputusan
Pendidikan karakter Buddhis	0,427	0,487	6,584	<0,001	H1 didukung
Dukungan keluarga	0,347	0,417	5,632	<0,001	H2 didukung

Model regresi secara simultan signifikan, $F(2,94)=73,350$; $p<0,001$. Dengan demikian, H3 didukung. Nilai $R^2=0,609$ menunjukkan bahwa pendidikan karakter Buddhis dan dukungan keluarga secara bersama-sama menjelaskan 60,9% variasi motivasi belajar pada responden penelitian, sedangkan 39,1% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh model.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\mathbf{Y = 11,837 + 0,427X_1 + 0,347X_2}$$

Pendidikan karakter Buddhis memiliki koefisien beta terstandar lebih besar (β=0,487) dibandingkan dukungan keluarga (β=0,417). Perbedaan tersebut menunjukkan kontribusi relatif yang lebih kuat dalam model yang sama dan tidak menunjukkan keunggulan kausal atau universal pendidikan karakter Buddhis atas dukungan keluarga.

Pendidikan Karakter Buddhis dan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Buddhis memberikan kontribusi prediktif positif dan signifikan terhadap motivasi belajar setelah dukungan keluarga diperhitungkan. Temuan tersebut penting bukan semata-mata karena koefisien regresinya signifikan, tetapi karena menunjukkan bahwa kualitas yang berkembang melalui pendidikan karakter Buddhis tetap memiliki kontribusi statistik ketika sumber daya keluarga dimasukkan ke dalam model yang sama.

Pada tingkat konseptual, hubungan tersebut dapat dipahami melalui fungsi pengaturan personal. Sīla menyediakan orientasi terhadap keteraturan dan tanggung jawab perilaku. Dalam kegiatan akademik, kualitas tersebut dapat tercermin pada konsistensi menjalankan kewajiban belajar dan kemampuan mengendalikan tindakan yang mengganggu tujuan akademik. Samādhi berkaitan dengan kemampuan mempertahankan perhatian dan mengurangi keteralihan. Paññā memungkinkan siswa menilai tujuan, manfaat, serta konsekuensi aktivitas belajar secara lebih reflektif. Viriya menopang keberlangsungan usaha agar kegiatan yang dianggap bernilai tidak berhenti ketika siswa menghadapi kesulitan.

Interpretasi tersebut konsisten dengan Self-Determination Theory dalam arti bahwa aktivitas yang nilainya semakin diterima secara personal cenderung memperoleh regulasi yang lebih terinternalisasi (Ryan & Deci, 2017). Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa sīla, samādhi, paññā, atau viriya merupakan komponen Self-Determination Theory. Kedua kerangka berada pada tradisi konseptual berbeda. Kerangka Buddhis menjelaskan kualitas personal yang dikembangkan melalui pendidikan karakter, sedangkan Self-Determination Theory membantu menjelaskan dinamika regulasi motivasional. Kesamaan hanya digunakan pada tingkat fungsi penjelasan.

Temuan penelitian sejalan dengan Fauziah et al. yang menemukan hubungan positif pendidikan karakter dengan motivasi akademik siswa sekolah menengah (Fauziah et al., 2025). Hasil tersebut juga konsisten dengan Na et al., yang menunjukkan kontribusi kuat pendidikan karakter Buddhis terhadap motivasi belajar mahasiswa Buddhis (Na et al., 2026). Namun, besarnya koefisien pada kedua penelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung karena populasi, instrumen, dan prediktor lain dalam model berbeda.

Hasil juga memperluas bukti dari Le mengenai perubahan motivasi remaja melalui pengalaman pendidikan Buddhis (Le, 2023). Konteks Le berada pada kegiatan pendidikan di biara Zen dan menelaah perubahan kualitas motivasi, sedangkan penelitian ini berada pada sekolah formal serta mengukur pendidikan karakter Buddhis sebagai konstruk yang dipersepsikan siswa. Karena itu, kesamaan hasil lebih tepat dipahami sebagai konvergensi mengenai relevansi pendidikan Buddhis bagi proses motivasional daripada replikasi langsung.

Kontribusi temuan pertama terletak pada penempatan pendidikan karakter Buddhis bukan sebagai ukuran religiositas atau pencapaian spiritual, melainkan sebagai kualitas personal hasil internalisasi pendidikan yang relevan terhadap kegiatan akademik. Posisi ini memungkinkan kajian Pendidikan Agama Buddha berhubungan dengan persoalan motivasi belajar tanpa mereduksi konsep Buddhis menjadi istilah psikologi modern.

Interpretasi hasil tetap memerlukan batasan. Viriya sebagai daya usaha mempunyai kedekatan semantik dengan aspek ketekunan pada motivasi belajar. Kedekatan tersebut mungkin ikut berkontribusi terhadap kuatnya hubungan antarkonstruk. Selain itu, penggunaan skor komposit belum memungkinkan penelitian menentukan apakah sīla, samādhi, paññā, atau aspek viriya memberikan kontribusi yang paling besar. Analisis pada tingkat dimensi diperlukan dalam penelitian berikutnya.

Dukungan Keluarga dan Motivasi Belajar

Dukungan keluarga juga memberikan kontribusi prediktif positif dan signifikan setelah pendidikan karakter Buddhis diperhitungkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas personal yang berkembang pada diri siswa tidak menghilangkan relevansi sumber daya yang diterima dari lingkungan rumah.

Dukungan emosional menyediakan pengalaman diperhatikan dan diterima. Dukungan informasional menyediakan bimbingan dan informasi yang dapat membantu siswa menghadapi tuntutan akademik. Dukungan instrumental mengurangi hambatan praktis melalui penyediaan waktu, fasilitas, maupun kondisi belajar. Keteladanan moral menyediakan contoh mengenai disiplin, tanggung jawab, dan cara menghadapi kewajiban. Keempat fungsi tersebut membentuk lingkungan yang dapat memfasilitasi keterlibatan siswa tanpa mengambil alih tanggung jawab belajar mereka.

Hasil tersebut sesuai dengan *main effect model* dalam Social Support Theory. Dukungan interpersonal dapat memberikan manfaat secara umum, tidak hanya ketika individu berada dalam kondisi stres tinggi (Cohen & Wills, 1985). Karena penelitian ini tidak mengukur stres sebagai moderator, temuan tidak digunakan untuk mendukung mekanisme *buffering*.

Pada perspektif Self-Determination Theory, kondisi sosial yang mendukung dapat membantu individu menginternalisasi nilai suatu aktivitas dan mengembangkan regulasi yang lebih diterima secara personal (Ryan & Deci, 2017). Meta-analisis Bureau et al. juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan dukungan terhadap kebutuhan psikologis berkaitan dengan kualitas motivasi siswa (Bureau et al., 2022). Akan tetapi, instrumen penelitian ini tidak mengukur kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan secara langsung. Karena itu, Self-Determination Theory berfungsi sebagai kerangka interpretatif, bukan mekanisme yang telah diuji secara langsung.

Secara empiris, hasil konsisten dengan Boonk et al., yang menemukan bahwa bentuk keterlibatan orang tua tertentu memprediksi motivasi akademik (Boonk et al., 2022), serta Klootwijk et al., yang menunjukkan hubungan antara dukungan orang tua dan motivasi akademik remaja dalam pengalaman belajar sehari-hari (Klootwijk et al., 2021). Hasil tersebut juga selaras dengan meta-analisis Özyıldırım yang menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan motivasi akademik (Özyıldırım, 2024).

Satu temuan yang perlu dibaca secara lebih kritis adalah bahwa dukungan keluarga mempunyai rata-rata deskriptif tertinggi (M=4,24), tetapi koefisien beta terstandarnya (β=0,417) lebih kecil dibandingkan pendidikan karakter Buddhis (β=0,487). Kondisi tersebut menegaskan bahwa tingkat rata-rata suatu variabel tidak sama dengan besarnya kontribusi prediktif terhadap variasi motivasi. Dukungan keluarga juga memiliki rentang observasi 3,00–5,00 sehingga responden cenderung berada pada tingkat dukungan menengah-tinggi sampai sangat tinggi. Rentang yang relatif terbatas dapat mengurangi variasi yang tersedia untuk menjelaskan perbedaan motivasi. Interpretasi ini bersifat kemungkinan statistik dan bukan pengujian formal terhadap efek *range restriction*.

Dengan demikian, beta yang lebih rendah tidak berarti keluarga kurang penting. Dukungan keluarga tetap signifikan setelah pendidikan karakter Buddhis dikendalikan. Temuan justru memperlihatkan bahwa sumber daya lingkungan keluarga memiliki kontribusi unik yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kualitas personal siswa.

Integrasi Pendidikan Karakter Buddhis dan Dukungan Keluarga dalam Menjelaskan Motivasi Belajar

Hasil simultan menunjukkan bahwa pendidikan karakter Buddhis dan dukungan keluarga bersama-sama menjelaskan 60,9% variasi motivasi belajar. Arti utama hasil ini bukan semata-mata besarnya R^2, tetapi adanya dua sumber konseptual yang berbeda dalam satu model: kualitas personal yang berkembang melalui internalisasi pendidikan dan sumber daya lingkungan yang diterima dari keluarga.

Pendidikan karakter Buddhis menyediakan kualitas yang berhubungan dengan pengaturan perilaku, perhatian, pertimbangan reflektif, dan keberlangsungan usaha. Dukungan keluarga menyediakan perhatian, pengarahan, fasilitas, dan keteladanan. Hasil menunjukkan bahwa kedua sumber tetap mempunyai kontribusi ketika ditempatkan bersama. Dengan demikian, kualitas personal tidak membuat lingkungan keluarga menjadi tidak relevan,

sementara lingkungan keluarga juga tidak menggantikan kebutuhan akan pengembangan kualitas personal siswa.

Temuan tersebut dapat dibandingkan secara hati-hati dengan penelitian Na et al. yang menempatkan pendidikan karakter Buddhis bersama kepercayaan diri dan memperoleh model simultan yang signifikan pada mahasiswa perguruan tinggi Buddhis (Na et al., 2026). Kesamaan kedua penelitian terletak pada penempatan pendidikan karakter Buddhis dalam model multivariat motivasi. Perbedaannya terletak pada prediktor kedua, jenjang pendidikan, karakteristik responden, dan pengukuran. Penelitian ini karena itu bukan replikasi langsung, melainkan memberikan konfigurasi empiris berbeda dengan memasukkan dukungan keluarga sebagai sumber daya lingkungan.

Kontribusi ilmiah penelitian dapat dipetakan dalam tiga bentuk. Secara konfiguratif, penelitian mempertemukan pendidikan karakter Buddhis dan dukungan keluarga sebagai prediktor yang berasal dari dua sumber berbeda. Secara operasional, pendidikan karakter Buddhis ditempatkan melalui sīla, samādhi, paññā, serta viriya sebagai penopang usaha, sementara dukungan keluarga mencakup fungsi emosional, informasional, instrumental, dan keteladanan moral. Secara kontekstual, model tersebut diuji pada siswa Buddhis dalam pendidikan formal jenjang SMA. Kontribusi ini tidak dimaksudkan sebagai penciptaan teori baru, melainkan sebagai bukti empiris mengenai integrasi kualitas personal dan sumber daya lingkungan dalam menjelaskan motivasi belajar.

Koefisien beta pendidikan karakter Buddhis yang lebih besar dibandingkan dukungan keluarga perlu dipahami dalam batas model. Hasil hanya menunjukkan bahwa, pada responden dan pengukuran penelitian ini, pendidikan karakter Buddhis mempunyai kontribusi relatif yang lebih besar ketika kedua prediktor dianalisis bersamaan. Hasil tidak memberikan dasar untuk menyimpulkan bahwa pendidikan karakter selalu lebih penting daripada keluarga pada semua siswa Buddhis atau pada konteks lain.

Nilai R^2=0,609 sekaligus menunjukkan bahwa 39,1% variasi motivasi belajar berada di luar model. Faktor tersebut mungkin berkaitan dengan dukungan guru dan teman sebaya, efikasi diri, iklim sekolah, strategi belajar, kebutuhan psikologis, karakteristik akademik, maupun faktor personal dan lingkungan lainnya. Variabel tersebut belum diukur sehingga tidak dapat ditetapkan sebagai penyebab sisa variasi, tetapi menyediakan arah bagi penelitian selanjutnya.

Implikasi praktis dari model bukan memilih antara pendidikan karakter di sekolah dan dukungan keluarga. Hasil justru menunjukkan relevansi keduanya. Sekolah dapat mengembangkan pendidikan karakter Buddhis yang terintegrasi dengan aktivitas akademik, sementara keluarga menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa mempertahankan keterlibatan belajar. Integrasi praktis tersebut berbeda dari interaksi statistik. Penelitian tidak menguji $X_1 \times X_2$ sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa dukungan keluarga memperkuat pengaruh pendidikan karakter Buddhis atau sebaliknya.

Terakhir, desain korelasional non-eksperimental membatasi seluruh hasil pada hubungan prediktif. Meskipun istilah pengaruh digunakan dalam hipotesis dan regresi, penelitian tidak memberikan dasar eksperimental untuk menyatakan bahwa peningkatan salah satu prediktor dengan sendirinya menyebabkan peningkatan motivasi belajar.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Buddhis berkaitan dengan dua sumber yang berbeda tetapi sama-sama relevan. Pendidikan karakter Buddhis sebagai kualitas personal hasil internalisasi pendidikan memberikan kontribusi prediktif positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Dukungan keluarga sebagai sumber daya lingkungan juga memberikan kontribusi positif dan signifikan setelah pendidikan karakter Buddhis diperhitungkan. Ketika dimasukkan secara simultan, kedua prediktor menjelaskan 60,9% variasi motivasi belajar.

Pendidikan karakter Buddhis mempunyai kontribusi relatif lebih besar dalam model, tetapi hasil tersebut tidak mengurangi arti dukungan keluarga. Temuan utama penelitian adalah bahwa kualitas personal dan sumber daya lingkungan tidak saling menggantikan. Motivasi belajar dapat dipahami lebih lengkap ketika siswa dipandang sebagai individu yang mengembangkan kualitas pengaturan diri melalui pendidikan sekaligus berada dalam lingkungan keluarga yang menyediakan perhatian, bimbingan, sumber daya, dan keteladanan.

Kontribusi penelitian bersifat konfiguratif, operasional, dan kontekstual. Penelitian menyediakan bukti empiris mengenai pengintegrasian pendidikan karakter Buddhis dan dukungan keluarga dalam model motivasi belajar siswa Buddhis jenjang SMA tanpa menyamakan kedua konstruk dan tanpa mengklaim pembentukan teori baru.

REFERENSI

Bodhi, B. (2012). *The numerical discourses of the Buddha: A complete translation of the Anguttara Nikaya* (Vol. 56). Simon and Schuster.

Boonk, L. M., Gijselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2022). Student-perceived parental involvement as a predictor for academic motivation in vocational education and training (VET). Journal of Vocational Education & Training, 74(2), 187–209. https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1745260

Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. Journal of Moral Education, 52(2), 119–138. https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196

Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to student motivation: A meta-analysis of antecedents of autonomous and controlled motivations. Review of Educational Research, 92(1), 46–72. https://doi.org/10.3102/00346543211042426

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. Psychological Bulletin, 98(2), 310–357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Fauziah, F. N., Budimansyah, D., Hakam, K. A., Dahliyana, A., & Kurniawaty, I. (2025). The effect of character education on the academic motivation of students at State Vocational School 15 Bandung. Dinasti International Journal of Management Science, 7(2), 264–275. https://doi.org/10.38035/dijms.v7i2.5812

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from Self-Determination Theory. Perspectives on Psychological Science, 16(6), 1300–1323. https://doi.org/10.1177/1745691620966789

Klootwijk, C. L. T., Koele, I. J., van Hoorn, J., Güroğlu, B., & van Duijvenvoorde, A. C. K. (2021). Parental support and positive mood buffer adolescents' academic motivation

during the COVID-19 pandemic. Journal of Research on Adolescence, 31(3), 780–795. https://doi.org/10.1111/jora.12660

Le, L. T. (2023). Adolescents' change in motivation as a result of Buddhist education: How does it make a difference in their learning outcomes? Journal for the Scientific Study of Religion, 62(2), 382–396. https://doi.org/10.1111/jssr.12833

Na, B., Utomo, B., & Kabri. (2026). The effect of Buddhist character education and self-confidence on student learning motivation at Maitreyawira students, Pekanbaru. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 20(2), 903–918. https://doi.org/10.35931/aq.v20i2.6428

Özyıldırım, G. (2024). Does parental involvement affect student academic motivation? A meta-analysis. Current Psychology, 43, 29235–29246. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06568-3

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-Determination Theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Guilford Press.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Villacís, J. L., Naval, C., & De la Fuente, J. (2023). Character strengths, moral motivation and vocational identity in adolescents and young adults: A scoping review. Current Psychology, 42(27), 23448–23463. https://doi.org/10.1007/s12144-022-03427-x